

**POLA ASUH IBU DALAM MEMBENTUK *SELF EFFICACY*
PADA ANAK USIA REMAJA PASCA PERCERAIAN DI DESA
BANYUMUDAL KECAMATAN MOGA KABUPATEN
PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

**Oleh:
IFAN CHANDRA
1717101060**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifan Chandra

NIM : 1717101060

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Pola Asuh Ibu dalam Membentuk *Self Efficacy* pada Anak Usia Remaja Pasca Perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, Juni 2021



Ifan Chandra

1717101060



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**POLA ASUH IBU DALAM MEMBENTUK SELF EFFICACY
PADA ANAK USIA REMAJA PASCA PERCERAIAN DI DESA
BANYUMUDAL KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG**

yang disusun oleh Saudara: **Ifan Chandra**, NIM. **1717101060**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **7 Juli 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dr. Henie Kurniawati, M.A.Psi.

Kholil Lur Rochman, M.S.I

NIP 197905302007012019

NIP 197910052009011013

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO

Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.

NIP 197403101998032002

Mengesahkan,

Tanggal 15 Juli 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Juni 2021

Hal : Pengajuan Skripsi Sdr. Ifan Chandra
Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ifan Chandra
NIM : 1717101060
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Pola Asuh Ibu dalam Membentuk *Self efficacy* pada Anak Usia Remaja Pasca Perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,



Dr. Henie Kurniawati, M.A.Psi.
NIP. 197905302007012019

**POLA ASUH IBU DALAM MEMBENTUK *SELF EFFICACY* PADA
ANAK USIA REMAJA PASCA PERCERAIAN DI DESA BANYUMUDAL
KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG**

IFAN CHANDRA

1717101060

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak usia remaja pasca perceraian di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Pola asuh ibu pasca perceraian terjadi ketika anak korban perceraian tinggal dan hidup bersama ibu tunggal sehingga ibu memiliki peran ganda sebagai kepala keluarga dan juga sebagai pengatur rumah tangga. Pola asuh ibu ini berperan dalam membentuk *self efficacy* pada anak baik dari segi ibadah, kemandirian, kedisiplinan, maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Peneliti bertindak sebagai observer partisipan dan pengumpul data. Sumber data primer diperoleh dari 3 subjek yaitu 3 orang ibu cerai hidup yang mengasuh anak di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Sedangkan sumber data sekunder dihasilkan dari buku dan jurnal tentang pola asuh anak, perceraian dan *self efficacy*. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu berperan dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dapat membentuk *self efficacy* positif pada anak. Anak memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi baik dalam kemandirian, kedisiplinan dan interaksi dengan Sang Pencipta maupun dengan lingkungan.

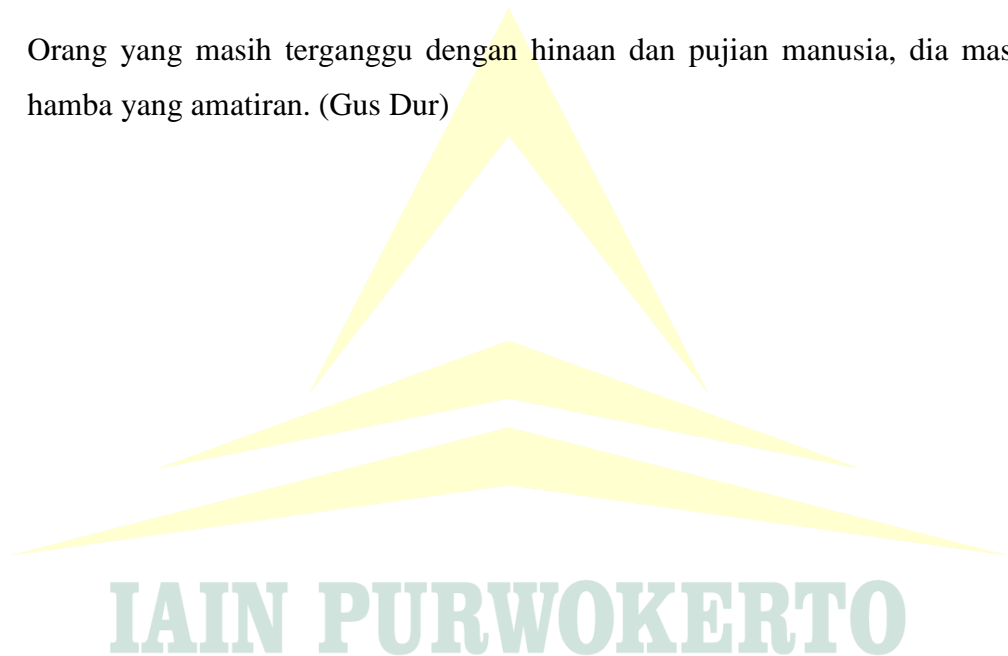
MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. (QS Al Insyirah : 5)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Al-Baqarah: 286)

Kalau kamu bisa melakukan yang baik untuk semua orang, maka orang tidak bertanya apa agamamu. (Gus Dur)

Orang yang masih terganggu dengan hinaan dan pujian manusia, dia masih hamba yang amatiran. (Gus Dur)



PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk :

Ibu dan Bapak yang selalu memberikan yang terbaik untuk saya.

Kekasihku yang selalu ada dan memberikan semangat.

Kakak-kakakku yang selalu memotivasi.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga pada kesempatan kali ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, yang berjudul “Pola Asuh Ibu dalam Membentuk *Self efficacy* pada Anak Usia Remaja Pasca Perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pematang.”

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi Akhiru Zaman Muhammad saw, keluarga serta para sahabatnya dengan harapan semoga kita kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. Sekelumit pembahasan tentang pola asuh ibu pasca perceraian dan *self efficacy* pada anak usia remaja semoga dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya dan dapat menjadi stimulan bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih dalam lagi.

Penulis menyadari bahwa baik proses pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini sangat banyak dibantu oleh berbagai pihak, sehingga penulis dengan segala kerendahan hati menghaturkan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Dr. Henie Kurniawati, M.A.Psi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan.
5. Segenap dosen, karyawan dan civitas akademika IAIN Purwokerto.
6. Subjek penelitian yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian.
7. Teman-teman Jurusan Bimbingan Konseling Islam 2017 yang sudah berjuang bersama selama perkuliahan

Semoga budi baik mereka beserta pihak-pihak lain yang membantu terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin. Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang penulis miliki dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih kurang sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan lembaga terkait pada khususnya.

Purwokerto, Juni 2021

Ifan Chandra



DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR SKEMA..... | xiii |
| BAB | |
| 1. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Definisi Operasional..... | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 13 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 13 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 13 |
| F. Kajian Pustaka..... | 14 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 16 |
| 2. KAJIAN TEORI | |
| A. Pola Asuh | 18 |
| B. <i>Self Efficacy</i> | 20 |
| C. Anak | 21 |
| D. Perceraian | 22 |
| 3. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Pendekatan Penelitian | 24 |
| B. Sumber Data..... | 24 |

| | |
|--|----|
| C. Subyek dan Obyek Penelitian | 25 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 27 |
| E. Teknik Analisis Data | 28 |
| | |
| 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Kasus Cerai Subjek | 30 |
| B. Hasil Penelitian Subjek | 29 |
| C. Pola Asuh Ibu <i>Single Parent</i> Pasca Perceraian | 39 |
| D. Pola Asuh Ibu dalam Membentuk <i>self Efficacy</i> Anak Usia Remaja Pasca Perceraian | 42 |
| | |
| 5. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 46 |
| B. Saran | 46 |
| DAFTAR PUSTAKA | 47 |
| LAMPIRAN | 52 |



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|----------------------------|---------|
| 3.1 Biodata Subjek 1 | 25 |
| 3.2 Biodata Subjek 1 | 25 |
| 3.3 Biodata Subjek 1 | 26 |



DAFTAR SKEMA

| Skema | Halaman |
|--|---------|
| 4.1 Pola Asuh Ibu dalam Membentuk <i>Self Efficacy</i> | 45 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam menentukan karakter diri manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.¹

Komponen yang sangat penting dalam keluarga yaitu orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga dimana semua perilaku, perkembangan sikap, mental, dan fisik anak dibawah kendali orang tua. Anak-anak dikenalkan pada ajaran agama dan masyarakat dimulai dari keluarga. Orang tua membina, memberi perhatian kepada anak dalam perilaku serta aktivitas yang dilakukan oleh anak.² Namun, hal itu akan berbeda ketika seorang anak berada didalam keluarga yang tidak utuh karena perceraian. Perceraian sangat besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa dan pendidikan anak. Contohnya antara lain dapat menyebabkan anak bersikap pendiam, rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah, dan merasa kehilangan. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh cara asuhnya.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak yang biasanya mengikuti pola asuh orang tua sebelumnya. Pola asuh merupakan interaksi anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan lain-lain serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua berbagai macam bentuknya dan setiap

¹ Darosy Endah Hyoscyamina. 2011. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 10 No 2 hlm 3

² Ani Siti Anisa. Pola Asuh Orag Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Penddikan*. Vol. 05, No. 01,70-84, ISSN: 1907-932X (Garut: Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universi

kepribadian anak serta kedewasaannya akan dipengaruhi oleh cara pola asuh orang tuanya. Orang tua dalam perlakuannya kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moral dimasa dewasanya. Watak, sifat, dan karakter anak inilah yang nantinya akan terbentuk dan tercermin dan dimiliki oleh anak.

Pola asuh seorang ibu dimanifestasikan dalam 6 hal, yaitu perhatian perhatian atau dukungan, pemberian makanan yang baik, rangsangan psikososial terhadap anak dan dukungan untuk perkembangan anak, persiapan masa depan, dan perawatan kesehatan terhadap anak. Pola asuh ibu merupakan salah satu kunci sukses perkembangan anak. Pola asuh ibu bisa dibentuk melalui komunikasi yang efektif antara ibu dan anak, yang bertujuan untuk meningkatkan intelektual, emosi, moral, percaya diri, dan spiritual anak.

3

Self efficacy dapat diartikan sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi rintangan. *Self efficacy* juga diartikan bagaimana individu merasa mampu untuk melakukan sesuatu. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar mencapai keberhasilan yang diberikan. Bandura mengungkapkan *self efficacy* adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan yang berhubungan dengan situasi yang prospektif. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri seseorang memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Self efficacy adalah persepsi diri sendiri tentang seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan keyakinan tentang diri seseorang memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dan memuaskan untuk mencapai hasil tertentu. Dimensi *self efficacy* menurut Bandura diantaranya tingkat kesulitan tugas, luas bidang perilaku, dan kemantapan keyakinan. Komponen-komponen yang

³ Farid Azhari. 2011. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Anak. Skripsi : UMP.

mempengaruhi *self efficacy* efikasi ekspektasi adalah keyakinan diri sendiri bahwa ia akan berhasil melakukan tindakan. Ekspektasi hasil adalah perkiraan diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil.⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain pengalaman keberhasilan yang didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Keberhasilan yang diraih karena perjuangannya sendiri akan berpengaruh pada peningkatan efikasi dirinya dan jika perjuangannya dipengaruhi oleh faktor diluar dari dirinya tidak akan berpengaruh kepada efikasi pada dirinya. Faktor selanjutnya pengalaman orang lain yaitu pengalaman keberhasilan orang lain yang mirip dengan keberhasilannya akan meningkatkan efikasi dirinya dalam mengerjakan tugas yang sama. Namun, jika pengalaman orang lain tidak mirip dengan keberhasilan yang dia capai tidak akan mempengaruhi efikasi pada dirinya.⁵

Anak korban perceraian dari orang tua tidak lepas dari suatu permasalahan. Anak korban perceraian membutuhkan dukungan dari lingkungan, seperti keluarga, teman, dan orang-orang terdekatnya mampu meningkatkan *self efficacy* pada anak tersebut. Seorang anak membutuhkan dukungan dari orang lain untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah. Dukungan yang paling diharapkan oleh seorang anak adalah dukungan dari keluarganya seperti orang tua dan saudara. Anak korban perceraian yang memiliki hubungan kurang baik dengan keluarganya menyebabkan anak tidak bisa menyelesaikan dan memecahkan masalahnya dengan baik sehingga menyebabkan anak menjadi tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.⁶

Perceraian bukan lagi hal biasa, akibatnya keluarga yang dimiliki anak menjadi dua yaitu keluarga ayah dan keluarga ibu. Peran ayah tetap menjadi

⁴ Baron, R.A. dan Byrne, D. 2005. Psikologi Sosial Edisi ke 100. Jakarta: Erlangga.

⁵ Vivik Shofiah, Raudatussalamah. Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf . *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan* UIN Sultan Syarif Kasim Riau. vol. 17. No. 2 . 2014. hlm 215.

⁶ Herawati, Kristina Dwi. 2018. *Dinamika Self efficacy pada Anak Keluarga Broken Home*. Thesis : Unika Soegijapranata Semarang.

pemimpin rumah tangga ayah, dan peran ibu setelah bercerai memiliki peran ganda yaitu sebagai pemimpin dan pengatur rumah tangga. Sehingga dari pola asuh kepemimpinan ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak hingga dewasa.⁷

Anak korban perceraian dalam hal ini usia remaja 10-19 tahun yang ada dikalangan masyarakat umum biasanya mengalami gejala pertumbuhan emosional yang tidak sehat karena lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pendidikan terabaikan, bahkan pergaulan bebas. Hal tersebut terjadi karena pola asuh orang tua yang merawatnya. Anak korban perceraian tinggal bersama salah satu orang tuanya sehingga orang tua tersebut menjadi orang tua tunggal yang memiliki peran ganda. Dengan peran ganda tersebut banyak orang tua tunggal yang kurang optimal dalam mengasuh anaknya. Namun, pada penelitian ini pola asuh ibu yang akan diteliti adalah pola asuh ibu yang berhasil menjadi orang tua tunggal dan membentuk *self seficacy* anak pasca perceraian menjadi baik dan positif.⁸

Munirotul Azizah melakukan penelitian yang berjudul Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Sengat Kabupaten Blitar. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pola asuh ibu setelah perceraian memiliki perubahan yang besar yaitu sebagai ibu tunggal. Tanggung jawab seorang ibu menjadi ganda, yaitu sebagai ayah dan seorang ibu, sehingga peran menjadi lebih besar.⁹

Idayati dalam penelitian yang berjudul Peran Keluarga dalam Mendidik Anak Korban Perceraian (Study Kasus di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun), menjelaskan peran keluarga dalam memberikan pendidikan sebagai

⁷ Azizah, Munirotul. 2019. *Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. Skripsi : UIN Sunan Ampel

⁸ Ramadhani, Putri Erika. 2019. Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 2 No. 1

⁹ Azizah, Munirotul. 2019. *Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. Skripsi : UIN Sunan Ampel

solusi untuk menyembuhkan anaknya yaitu yang lebih dominan mendukung hobi anak agar fokus anak yang semula negatif menjadi positif.¹⁰

Munirah dalam penelitian yang berjudul Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam, menjelaskan bahwa peran ibu dapat membentuk karakter baik, memaksimalkan perkembangan otak anak, serta berkomunikasi secara sehat dengan anak.¹¹

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa pola asuh ibu sangat berpengaruh terhadap anak terutama pada usia remaja. Begitupun pola asuh orang tua tunggal (ibu) sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik dibidang akademik maupun pada semua tahap kehidupan yang dilalui anak pasca perceraian. Remaja korban perceraian dapat berkembang ke arah positif atau negatif bergantung pada pola asuh orang tua dan keluarganya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari data perceraian di Kantor Urusan Agama dan Balai Desa Banyumudal, anak korban perceraian di Desa Banyumudal 90% ikut bersama ibu daripada ayah, yaitu dari 149 kasus perceraian pada tahun 2017-2020, 124 anak diasuh oleh ibu. Perceraian di Desa Banyumudal kebanyakan terjadi saat usia anak masih dibawah umur. Adapun putusan pengadilan terhadap hak asuh anak di Pengadilan Agama Pematang, yang berhak mengasuh adalah ibu. Mengenai pembiayaan dalam kehidupan anak adalah tanggung jawab ayah. Namun, dalam prakteknya banyak ayah tidak bertanggung jawab terhadap anak karena keadaan ekonomi maupun faktor lain.

Persoalan hak asuh anak di Desa Banyumudal ada yang masuk dalam ranah hukum, namun ada sebagian keluarga yang bercerai namun tidak mempermasalahakan ke meja hijau. Hal ini dikarenakan masyarakat masih awam dalam masalah hukum. Jadi pengasuhan anak terjadi sebagian besar atas persetujuan kedua belah pihak tanpa mempertimbangkan keadaan psikis anak.

¹⁰ Idayati. 2019. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun).Skripsi : IAIN Ponorogo

¹¹ Munirah. 2014. Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 1 No. 2

Pengasuhan ibu saja (orang tua tidak lengkap) dapat menimbulkan gejala pertumbuhan yang tidak sempurna terhadap anak. Anak terlibat dalam lingkungan yang tidak sehat, pendidikan terabaikan, bahkan pergaulan bebas. Penelitian ini penulis akan membahas pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Apabila pola asuh orang tua baik, maka menjadi salah satu factor pendukung pembentukan *self efficacy* yang positif pada anak. Anak menjadi lebih percaya diri, mandiri dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu factor penting dalam pembentukan *self efficacy* pada anak.

Ibu yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu Subjek 1, Subjek 2, dan Subjek 3, dimana Subjek 1 (31 tahun) bekerja sebagai sales officer di salah satu dealer motor merawat 2 orang anak, Subjek 2 (53 tahun) bekerja sebagai karyawan toko makanan dan merawat 3 orang anak, sedangkan Subjek 3 (36 tahun) sebagai pedagang sepatu dan tas yang merawat 2 orang anak. Ketiga ibu tersebut mengalami cerai hidup karena faktor ekonomi dan perselingkuhan. Ibu tersebut menjadi memiliki peran ganda sebagai kepala keluarga dan pengatur rumah tangga. Ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga. Disela-sela pekerjaannya ibu tersebut tetap memperhatikan kebutuhan anaknya akan pendidikan, perhatian dan hak anak pada umumnya. Anak-anak mereka tetap meliki tumbang kembang yang baik, sekolah dan mengaji dengan rajin, mandiri, memiliki kepercayaan diri, dan bermain seperti layaknya anak pada keluarga utuh pada umumnya.

Hasil dari penelitian Syarifatisnaini, yang meneliti tentang efikasi diri pada remaja korban perceraian orang tua mendapatkan hasil bahwa perceraian orang tua memiliki dua dampak bagi anak yaitu dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan seperti bunuh diri, kabur dari rumah, nakal, sering bolos sekolah atau menurunnya performa disekolah, terjerumus narkoba, miras bahkan seks bebas. Dampak positifnya adalah anak selalu berfikir positif akan perceraian. Korban dari perceraian orang tua tidak

mungkin lepas dari suatu permasalahan, anak korban perceraian sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan, seperti keluarga, teman dan orang-orang yang ada disekitarnya karena dengan dukungan dari orang-orang terdekatnya mampu meningkatkan *self efficacy* pada anak tersebut. Seorang anak membutuhkan dukungan dari orang lain, untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah anak membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.¹²

Dalam memecahkan masalah anak menjadi yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dengan adanya dukungan dari keluarganya dapat meningkatkan *self efficacy* dirinya. Berbeda dengan anak keluarga broken home yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya, hal ini menyebabkan anak tidak bisa menyelesaikan dan memecahkan masalahnya dengan baik sehingga ini menyebabkan anak menjadi tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Bandura berpendapat bahwa anak yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan akan menumbuhkan *self efficacy* yang tinggi juga. Anak yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki sikap optimis yang tinggi, suasana hati yang positif dan menganggap kegagalan bukan sebuah hal yang sangat berarti namun hal itu akan membangkitkan semangat pada anak tersebut untuk melakukan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan anak yang dukungan sosialnya rendah maka *self efficacy* juga rendah. Anak yang memiliki *self efficacy* yang rendah memiliki sikap yang pesimis, suasana hati yang negatif dan menganggap kegagalan merupakan hal yang sangat berat bagi hidupnya.

Alwisol dalam penelitiannya menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa mampu dirinya dapat melakukan sesuatu dalam situasi tertentu, *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan yang yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* dapat diubah, diperoleh, ditingkatkan

¹² Syarifatisnaini. 2014. Efikasi Diri pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. Psikologi Perkembangan, 1, 8-13.

atau diturunkan, ada beberapa faktor yang memengaruhi seperti persuasi sosial (*social persuasion*), pengalaman menguasai prestasi (*performance accomplishment*) dan pembangkitan emosi (*emotional physiological states*). Persuasi sosial adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat nyata apa yang dipersuasikan. Pengalaman menguasai prestasi adalah prestasi apa saja yang telah dicapai sebelumnya. Anak-anak yang menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri merupakan anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Anak korban perceraian dengan efikasi diri yang baik cenderung menyingkapi perceraian dengan positif, memiliki prinsip yang kuat, bekerja keras, anak lebih mandiri dan anak memiliki pengalaman akan sebuah konflik serta cara memecahkan konflik tersebut.¹³

Penelitian Herawati menjelaskan tingkat *self efficacy* pada anak keluarga broken home di pengaruh oleh persuasi sosial, keluarga, teman sebaya, kognitif, afeksi dan motivasi. Hubungan social yang baik dengan keluarga dan lingkungan seperti teman sebaya dapat memengaruhi *self efficacy* seseorang, begitu juga dengan dukungan keluarga dapat memengaruhi *self efficacy* seseorang. Serta dengan keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki, seseorang yakin dan mampu dapat menyelesaikan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Anak yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mempunyai kognitif dan afeksi yang baik, kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk merancang tindakan yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas atau situasi tertentu. Semakin kuat *self efficacy* individu, semakin bagus pula dalam menganalisis suatu tugas atau masalah yang dihadapi.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, *self efficacy* merupakan hal yang penting dalam kehidupan, terlebih lagi pada anak usia remaja korban perceraian orang tua. Peneliti tertarik dengan mengadakan penelitian untuk mengetahui pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Kondisi ibu pasca

¹³ Alwisol. 2014. Psikologi Kepribadian . Malang: UMM Press.

¹⁴ Herawati, Kristina Dwi. 2018. *Dinamika Self efficacy pada Anak Keluarga Broken Home*. Thesis : Unika Soegijapranata Semarang.

perceraian, ibu menjadi memiliki peran ganda yaitu sebagai kepala keluarga dan sebagai pengatur rumah tangga. Sebagai kepala keluarga ibu berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan sebagai pengatur rumah tangga ibu bertanggung jawab mengasuh anak. Pola asuh ibu sangat berpengaruh dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Ibu yang berperan sebagai kepala keluarga sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga lupa akan tugasnya dalam mengasuh anak dan berpengaruh terhadap *self efficacy* anak. Harapannya dalam penelitian ini dapat mengetahui pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Ibu dapat menjalankan peran gandanya dengan baik sehingga selain dapat mengatur rumah tangga juga dapat membentuk *self efficacy* anak dengan baik.

B. Definisi Operasional

1. Pola Asuh

Pola asuh secara bahasa terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, system, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh diartikan menjaga, merawat, mendidik agar seorang anak dapat berdiri dengan sendirinya. Menurut Petranto, pola asuh orang tua yaitu pola perilaku yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu yang diterapkan pada anak. Keluarga berbeda-beda dalam menerapkan pola asuhnya tergantung dari pandangan setiap orang tua. Menurut Guansa, pola asuh merupakan cara orang tua bertindak dan melakukan usaha untuk mendidik karakter anak.¹⁵

Dalam penelitian ini pola asuh yang dimaksud adalah cara orang tua membentuk karakter, sikap, dan perilaku pada anak yang berbeda dari keluarga lainya yang masih utuh dimana pola asuh pada umumnya lebih diberikan oleh seorang ayah yang menjadi imam dalam keluarga dan berpengaruh besar serta bertanggung jawab besar terhadap keberhasilan

¹⁵ Rabiatul Adawiyah. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, Study Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. ULM Banjarmasin. Vol:7, No. 1,2017. hal 3.

seorang anak. Pola asuh dalam penelitian ini diberikan oleh ibu yang telah bercerai dan memiliki dua orang anak yang ikut bersama ibu .

2. *Self efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan, penilaian yang ada dan dilakukan terhadap kemampuan dalam melakukan suatu tugas untuk mendapatkan hasil secara maksimal dan sesuai yang ditentukan. Menurut Wilson, Kickul dan Marlino, *self-efficacy* adalah salah satu pengaruh kognitif sosial yang mengarah pada aspirasi karir anak-anak, *self-efficacy* akademik memiliki efek yang kuat dalam memprediksi lingkup pilihan karir, kepentingan pekerjaan serta keuletan pada efektivitas pribadi dan bidang yang sulit.¹⁶

Dalam penelitian ini *self-efficacy* diterapkan dalam keluarga untuk meningkatkan kepercayaan anaknya pada prestasi dan bakat yang diminatinya serta membentuk peran anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan cara orang tua mendidik anaknya tetap dalam suasana yang utuh sehingga anak tidak kurang kepercayaan dalam meningkatkan prestasi dan perilakunya.

3. Anak

Menurut Poerwardarminta, anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam suatu perkawinan antara seorang pria dengan seorang perempuan. Kelangsungan hidup dan kebahagiaan anak merupakan hak yang terjamin. Anak mempunyai arti penting bagi setiap orang tua. Kesehatan, keselamatan, kesejahteraan lahir dan batinnya seorang anak, pakaian, serta pendidikan adalah kewajiban bagi orang tua yang harus diberikan.¹⁷ Anak bagi orang tua mempunyai arti yang cukup banyak dan arti yang penting antara lain, sebagai rahmat Allah, sebagai amanah Allah, sebagai penguji iman, sebagai media beramal, sebagai bekal di akhirat, sebagai unsur

¹⁶ Chomzana Kinta Marini, Siti Hamidah. Pengaruh *Self-Efficacy*, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *jurnal pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 197.

¹⁷ Poerwardarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1-2

kebahagiaan, sebagai tempat bergantung dihari tua, sebagai penyambung cita-cita. Anak merupakan makhluk yang harus di didik. Orang tua yang melahirkan, membesarkan dan mendidiknya mempunyai tujuan agar anak nantinya menjadi penerus keturunan dan mencerminkan keberhasilan orang tua sesuai dengan tumbuh badannya dan berkembang jiwanya.¹⁸

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang remaja (10-19 tahun) yang tinggal hanya dengan satu orang tua saja, tinggal bersama ibunya saja. Pada umumnya seorang anak tinggal didalam keluarga yang utuh harmonis penuh dengan perhatian. Namun, dalam penelitian ini seorang anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya dan dia mampu menjadi anak yang diharapkan orang tuanya ia tidak terpegaruh dengan adanya perpisahan orang tua dan ia tinggal hanya dengan satu orang tua saja.

4. Korban perceraian

Perceraian yaitu putusnya suatu hubungan dalam rumah tangga antara suami dan istri yang diakibatkan karena terdapat ketidakcocokan antara keduanya dan diakhiri dengan putusan hukum. Keadaan setelah perceraian akan mengalami peralihan yang besar, anak akan kehilangan salah satu orang tuanya dan akibatnya seorang anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku. Kasih sayang dan dukungan sangat dibutuhkan oleh seorang anak untuk membantu mengatasi rasa kehilangan pasti dialami oleh seorang anak yang kehilangan orang tuanya. Kehidupan anak akan dikuasai oleh emosi akibat mengalami hubungan yang tidak akur atau rukun yang menimbulkan kecemburuan, kemarahan, kepedihan, kebingungan dan rasa tidak aman. Banyak dari mereka yang mengharapakan serta berkhayal orang tua mereka dapat kembali bersatu atau rujuk. Akan tetapi, pada kenyataanya anak yang menjadi korban perceraian memiliki sikap dan tingkah laku yang kurang percaya diri dan kurangnya konsentrasi dalam menerima pendidikan disekolah dan akan

¹⁸ M.Yusuf,MY. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak,*Jurnal Al-Bayan*. Vol : 20, NO. 29,(Jakarta:2014).Hlm 35-36.

muncul sikap bandel, nakal, pesimis, penakut. Oleh karena itu, keluarga sangat penting dalam membentuk kematangan emosi pada anak.

Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangan masa remajanya dengan baik. Hubungan keluarga yang utuh diasumsikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kematangan emosi anak dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di luar rumah.¹⁹

Korban perceraian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ia seorang anak yang belum tahu beban, keadaan keluarga, dan tentunya ia masih membutuhkan sosok orang tua yang utuh, masih membutuhkan ayah, ibu yang berada di sampingnya untuk memperhatikan, menyayangi dan merawat serta menjaga dia seperti halnya anak-anak lain yang berada didalam keluarga yang utuh.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik kepada pola asuh para ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Kondisi ibu pasca perceraian, ibu menjadi memiliki peran ganda yaitu sebagai kepala keluarga dan sebagai pengatur rumah tangga. Sebagai kepala keluarga ibu berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan sebagai pengatur rumah tangga ibu bertanggung jawab mengasuh anak.

Pola asuh ibu sangat berpengaruh dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Ibu yang berperan sebagai kepala keluarga sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga lupa akan tugasnya dalam mengasuh anak dan berpengaruh terhadap *self efficacy* anak. Harapannya dalam penelitian ini dapat mengetahui pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Ibu dapat menjalankan peran gandanya dengan baik sehingga selain dapat

¹⁹ Widi Tri Estuti. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP N 02 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi. (Semarang: Universitas Negeri Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling. 2013). Hlm 6

mengatur rumah tangga juga dapat membentuk *self efficacy* anak dengan baik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh ibu pada anak usia remaja pasca perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana *self efficacy* pada anak usia remaja perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola asuh ibu pada anak usia remaja pasca perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.
2. Mengetahui *self efficacy* pada anak usia remaja perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan Bidang Konseling yang terkait dengan *self efficacy* dan masalah perceraian dan pola asuh ibu pada anak pasca perceraian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Korban Perceraian

Sebagai panutan bagi anak yang menjadi korban perceraian sehingga anak tidak memiliki sikap individualis dan membangkitkan atau membentuk sikap percaya diri.

b. Bagi Orang tua

Sebagai edukasi bagi orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh anak

c. Bagi Masyarakat

Sebagai wawasan bagi masyarakat agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pada masalah rumah tangga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahan referensi melakukan penelitian berikutnya.

F. Kajian Pustaka

Jurnal yang berjudul ” Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak” oleh Hendra Cipta Tahun 2014 dijelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak karena lingkungan pertama yang akan dilalui anak adalah lingkungan keluarga, sehingga harmonisnya hubungan orang tua (bapak dan ibu) serta orang tua dan anak akan ikut mempengaruhi mental dan pembentukan karakter anak sejak dini. Baik dan harmonisnya hubungan bapak dan ibu dalam keluarga tentu akan membuat mental dan karakter anak tumbuh berkembang dengan baik karena anak tidak menyaksikan pertengkaran orang tuanya dan komunikasi orang tua dengan anak tidak dipengaruhi emosi kemarahan setelah adanya pertengkaran bapak dan ibu. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *broken home* biasanya akan mengalami gangguan psikologis dan secara terus-menerus akan membentuk karakter negatif dan akhirnya memunculkan kenakalan di masa remaja. Kenakalan remaja ini ada yang berkaitan dengan kriminal dan ada yang tidak berkaitan dengan perbuatan kriminal, misalnya membolos di jam sekolah, kasar dan tidak sopan kepada orang tua dan lainnya.²⁰

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan ialah orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut adalah focus penelitian pada jurnal tersebut adalah terhadap anak korban perceraian, sedangkan penelitian saya fokus kepada pola asuh dan peran ibu pasca perceraian.

Wasil Sarbini dan Kusuma Wardhani (Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ) Tahun 2014 menjelaskan dalam jurnal yang berjudul “Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercera” bahwa rumah tangga merupakan ‘kantong

²⁰ Hendra ipta.Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak *Jurnal Al-Bayan*,Vol. 20, No. 29, (Bandung ,2014),Diakses Tanggal 12 Mei 2019.Jam 20:38WIB. hlm. 33.

rahim' keluarga, yakni tempat proses tumbuh-kembang anak dalam menghadapi masa depan. Tak bisa dinafikkan pula, anak akan mengalami proses tumbuh-kembangnya secara baik dan normal karena faktor kedua orang tua.

Pentingnya peran orang tua dalam menjaga keharmonisan keluarga demi menjaga stabilitas psikologi anak. Apabila orang tua sudah tidak harmonis lagi, bahkan melakukan perceraian, anak akan mengalami labilitas dalam perilaku dan hidupnya, secara psikologi. Sebab, anak merupakan sosok duplikasi dari orangtuanya. Maka wajar apabila anak sering marah-marah (temperamental), kurang percaya diri, bahkan rendah diri terhadap lingkungannya disebabkan karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar hingga menyebabkan perceraian. Seperti pepatah, apel jatuh tidak jauh dari pohonnya, dengan begitu perceraian yang dilakukan oleh orang-tua akan berdampak terhadap psikologi anak.

Intinya, sepasang suami-isteri atau ayah-ibu merupakan insan yang memiliki peranan besar dan utama dalam membina sebuah keluarga khususnya bagi anak. Peran orang tua, keluarga, lingkungan sangat mempengaruhi kondisi psikologi anak yang mana jika semua peran itu berfungsi dan berjalan dengan baik baik saja tanpa ada masalah maka perasn anak dalam konteks kondisi secara tingkah laku maupun kejiwaanya pasti akan berjalan dan berfungsi juga dengan baik baik saja namun demikian sebaliknya, Jika semua peran yang ada tidak berjalan dengan baik dan tidak semestinya maka semua pun akan mengikutinya.²¹

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan ialah tumbuh kembang anak dan watak anak akan sama sama tumbuh karena peran orang tua yang mengajarkanya dimana jika orang tua berperan baik maka anak akan mengikutinya juga dengan baik. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan ialah anak yang menjadi korban perceraian diatas menjadi kurang baik dalam hal perilaku akademik maupun dalam hal kejiwaanya.

²¹ Wasil Sarbini, *Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Yang Bercerai*, (Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014). Diakses Tanggal 10 mei 2019.Jam 19.07WIB. Hlm.2

Hasnatul Jannah menjelaskan dalam jurnal yang berjudul “Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak di Kecamatan Ampek Angkek” bahwa bentuk pola asuh orang tua terhadap penanaman perilaku moral pada anak usia di Jorong Sitapung dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini adalah bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh demokrasi.

Anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik juga pada umumnya berasal dari keluarga yang orang tuanya menerapkan bentuk pola asuh permisif, karena dalam pola asuh ini orang tua bersifat longgar dan kurang tegas. Diharapkan kepada orang tua agar lebih memahami bentuk pola asuh yang diterapkannya serta menyesuaikan aturan yang diterapkan dengan usia anak. Mengingat masih kurangnya pengetahuan orang tua tentang bentuk pola asuh yang diterapkannya dalam menanamkan perilaku moral serta pemahamannya tentang bentuk pola asuh yang tepat untuk anak.²² Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan dimana didalam jurnal ini disebutkan bahwa orang tua merupakan bentuk cerminan orang tua dan pola asuh yang diterapkan akan mampu mengubah akademik anak dengan baik dan pola asuh yang berhasil dalam mendidik anak.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal agar lebih runtut maka dilakukan sistematika sebagai berikut:

BAB I : menjelaskan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran permasalahan yang dibahas dan berfungsi untuk tumpuan dalam melakukan penelitian lapangan yang dibahas dalam bagian ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah,

²²Husnatul Janah. Bentuk Pola asuh orang tua dalam menanamkan moral pada anak usia dini. *jurnal Pesona Paud*, Vol.1.NO.1(Padang:PG PAUD FIP Universitas Negeri Padang). Diakses Tanggal 13 Mei 2019 Jam 15:37 WIB. Hlm.7-8

Tujuan dan Manfaat, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan..

BAB II : Kajian Teori, terdiri dari: Pola Asuh, *self efficacy*, dan anak korban perceraian..

BAB III : Metodologi Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

BAB IV : Penyajian Data dan Analisis Data, terdiri dari : Gambaran Umum Lokasi, Gambaran Umum Subjek, Penyajian Data, Analisis Data, Pembahasan.

BAB V : Penutup, terdiri dari Kesimpulan Saran-Saran dan Penutup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

Pola asuh menurut Baumrind yang dikutip oleh Mualifah, prinsip yang ada didalamnya disebut *parental control*, yaitu proses pendewasaan dan perkembangan yang dikontrol dan dibimbing serta didampingi orang tua untuk melaksanakan tugas tugas perkembangan seorang anak.²³

Menurut Hetherington dan Porkes dikutip oleh Sanjiwani yaitu proses pemeliharaan dan perlindungan serta pengajaran bagi anak dengan cara berinteraksi secara total.²⁴ Beberapa teori dan model pola asuh orang tua secara spesifik yang bisa dijadikan acuan bagi orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap anak. Sebagaimana yang dikutip Mualifah, terdapat teori yang dikemukakan oleh Baumrind. Menurut pendapatnya, ada tiga pola asuh, yaitu pola asuh *otoriter*, *permisif*, *demokratis*.

- a. Pola asuh otoriter yaitu mendidik dengan menggunakan kepemimpinan dalam menentukan kebijakan, langkah serta tugasnya. Pola asuh ini mencerminkan ibu yang bertindak keras dalam mendidik anaknya, menekan, menghukum, dan tidak percaya pada setiap tindakan yang dilakukan oleh anaknya. Ibu merasa semua yang dilakukan sudah benar dan tidak perlu meminta pertimbangan anak dalam memutuskan permasalahan anaknya.
- b. Pola asuh demokratis orang tua memberikan kepercayaan, pengakuan segala kemampuan anaknya. Orang tua memberikan kebebasan dalam pilihan hidupnya, pendapat anaknya juga didengarkan. Pola asuh demokratis memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan kontrol yang ada didalam dirinya dan akan membentuk karakter bertanggung jawab.

²³ Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009). hlm, 42

²⁴ Ni Lut Putu Yuni Sanjiwani DKK, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1 No. 2, 2014.

- c. Pola asuh permisif setiap keinginan dan tindakan anak diberikan kebebasan tidak ada hukuman dan kendali. Orang tua memberikan kebebasan tanpa batas dalam perilaku yang dilakukan oleh anaknya sesuai dengan keinginannya meskipun kadang tidak sesuai dengan norma sosial.²⁵

Pola asuh ibu memberikan peran penting dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi bagi anak untuk memenuhi peraturan tersebut. Berdasarkan teori Baumrind (1991), anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung menarik diri, frustrasi, cemas berlebihan, anak dituntut untuk selalu menaati peraturan dan langsung memberikan hukuman tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk memberikan penjelasan mengapa berbuat kesalahan. Sementara anak yang dididik dengan pola asuh permisif kurang menghargai orang lain, tidak mempunyai tanggungjawab, sulit dikendalikan, perilaku negatif di masyarakat. Kedua pola asuh diatas memberikan kontribusi yang buruk bagi pembentukan kepercayaan diri anak.

Berbeda dengan pola asuh ibu demokratis, anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki, berprestasi, berperilaku positif, keberhasilan sosialisasi, anak lebih tanggungjawab, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Pola asuh *otoriter*, orang tua suka memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan orang tua. Adapun tujuan orang tua adalah membentuk tingkah laku, sikap anak. Hak anak dalam pola asuh ini cenderung dibatasi namun dituntut untuk memiliki tanggung jawab sebagaimana orang dewasa. Pola asuh *permisif*, orang tua cenderung memberi kebebasan kepada anak seluas mungkin. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab. Pola asuh *demokratis*, orang tua memberikan hak dan kewajiban secara seimbang. Orang tua dan anak saling melengkapi satu sama lain. Orang tua menerima serta melibatkan

²⁵ Qurrotu Ayun. Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian. IAIN Salatiga. vol. 5. no. 1. 2017. hlm. 107.

akan dalam mengambil keputusan yang terikat dalam kepentingan keluarga.²⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu diantaranya

a. Pendidikan Ibu

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan anak.

b. Hubungan antara ibu dan ayah

Hubungan antara ibu dan ayah yang baik meskipun sudah bercerai akan memberikan kesan kepada anak bahwa ia masih bisa mendapatkan perhatian dari orang tuanya meskipun sudah bercerai.

c. Umur Ibu

Usia ibu mempunyai alasan yang kuat dalam pengasuhan anak. Apabila terlalu muda atau terlalu tua maka tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.²⁷

B. *Self efficacy*

Menurut Bandura *self-efficacy* yaitu persepsi yang ada dalam diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan yang ada dalam diri sendiri mengenai kemampuan yang diharapkan. *Self-efficacy* juga diartikan penilaian diri dalam melakukan suatu tindakan baik dan buruk, salah atau benar dan dapatkah kita mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.. *Self-efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan yang

²⁷ Supartini, 2004. Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta : EGC

ada pada diri sendiri berbeda dengan cita-cita yang didalamnya menggambarkan sesuatu yang ideal dan seharusnya bisa dicapai.²⁸

Self-efficacy merupakan teori social kognitif yang diajukan Bandura. didalam teorinya, Bandura menyatakan suatu hubungan yang ada timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*) yang dilakukan oleh manusia.²⁹ Dalam teori kognitif social yang umum Teori *Self-efficacy* merupakan komponen penting. Perilaku individu, lingkungan, dan faktor-faktor kognitif (misalnya, pengharapan-pengharapan terhadap hasil dan *self-efficacy*) saling berkaitan, kemampuan dalam mempertimbangkan sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku tertentu Bandura mengartikanya sebagai *Self-efficacy*.³⁰

C. Anak

Piaget menyebutkan teori tentang perkembangan kognitif anak melibatkan proses-proses penting yaitu skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi. Dalam teori piaget perkembangan kognitif ada empat tahap urutan :

- a. Tahap sensorimotor: bayi mulai menciptakan pemahaman tentang dunia yang diordinasikan melalui kejadian indrawi sejak bayi berumur 2 tahun. dengan gerakan yang nantinya mendapatkan pemahaman objek permanen.
- b. Tahap pra-operasional: anak mulai usia dua sampai tuju tahun akan menggunakan fungsi simbol dan tanda tanda pemikiran intuitif melalui pemahaman realitas yang ada pada lingkungan. Keterbatasannya adalah egosentrisme, animisme, dan *centration* Ciri-ciri berpikiryanya tidak sistematis,tidak konsisten dan tidak logis.

²⁸ Alwisol. 2007. Psikologi Kepribadian. UMM:Press, hlm, 257.1

²⁹ Bandura, A.1997. *Self-Efficacy. The exercise of Control*. W.H. Freeman and Company,New York, hlm, 287.

³⁰ Bandura, A. 1986. *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. Engelwood Clifis, NJ: Prentice Hall.

- c. Tahap operasional konkrit: penggunaan logika atau operasi pada anak dimulai sejak usia tujuh sampai duabelas tahun, tapi hanya untuk objek yang bersifat fisik. Dalam tahap ini, kecenderungannya terhadap *animisme* dan *artificialisme* mulai hilang.
- d. Tahap operasional formal: umur dua belas tahun anak menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks, ciri pokok perkembangannya yaitu hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif serta logis dan probabilitas. Kedewasaan dipengaruhi oleh tingkatan perkembangan intelektual yang berupa pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi sosial dan pengaturan sendiri. Pada proses perkembangan kognitif anak teori piaget sangat relevan, teori ini dapat mengetahui adanya tahap-tahap perkembangan tertentu pada kemampuan berpikir anak di levelnya, jika dikaitkan dengan pembelajaran perlakuan yang tepat dapat kita berikan bagi anak, contohnya guru dapat memilih materi bagi siswa dan menyampaikannya sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh anak.³¹

D. Perceraian

Mel Krantzler sebagai seorang konsultan perceraian telah mengamati dan menyimpulkan perceraian bagi kebanyakan orang sebagai masa transisi yang penuh kesedihan (T.O. Ihrom dalam Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, 1999). Masa transisi ini dirasakan sebagai masa-masa sulit bila dikaitkan dengan harapan-harapan masyarakat tentang perceraian. Apabila masyarakat memandang perceraian sebagai sesuatu yang tidak patut, maka dalam proses penyesuaian kembali, seseorang akan merasakan beratnya tantangan yang harus dihadapi karena perceraian. Krantzler menyebut perceraian sebagai berakhirnya hubungan antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai pasangan suami-istri. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah

³¹ Fatimah Ibdah. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*. Volume 3, Nomor 1. Banda Aceh: UIN Ar-Raniri Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Hlm 33.

putusnya hubungan suami-istri yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bersatu dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing.³²

Remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun (WHO). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Mereka ada yang berada di dalam sekolah (berbasis sekolah) dan di dalam kelompok masyarakat (berbasis masyarakat). banyak hal yang menarik bila kita membahas tentang kelompok ini antara lain: jumlah populasi yang cukup besar yaitu 18,3% dari total penduduk (> 43 juta), keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun sosial di mana mereka memasuki masa pubertas.³³



IAIN PURWOKERTO

³²Sri Widha Haryani, Dra. Rati Filiani, Dra Wirda Hanim. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak: Studi Kasus Pada Dua Anak Yang Memiliki Orang Tua Yang Bercerai di SDN Gembong 1 Tangerang. *Artikel Ilmiah*. Jakarta : Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ. Hlm 97-98

³³ Ade Wulandari. 2014. Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak* . Volume 2, No. 1

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. *Field research* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan. Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk meneliti pada obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis datanya bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.³⁴ dengan menspesifikan kepada study kasus.

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dimana penulis menspesifikan menggunakan studi kasus karena peneliti ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dan diharapkan lebih rinci dan lengkap. Penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada kenyataan bahwasanya pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui orang yang bersangkutan dalam sebuah penelitian.³⁵

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari sumber prima dan sekunder.

1. sumber primer : data diperoleh langsung dari 3 ibu yang mengasuh anak pasca perceraian dengan cerai hidup, anak-anak usia remaja dari 3 orang ibu tunggal, serta dokumen yang dimiliki para ibu yang mengasuh anak pasca perceraian.
2. sumber sekunder : data diperlukan dari bahan pustaka, buku-buku tentang peran ibu dalam mengasuh anak serta data-data yang berkaitan.

³⁴ Sugiono. 2015. Meahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabetz.

³⁵ Jan, Jonker, Bartjan J.W. pennik, dan Sari Wahyuni, *metodologi penelitian: panduan untuk master dan ph.D di bidang Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm.75

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti ,yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran perhatian .³⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah Subjek 1, Subjek 2, Subjek 3, AK (anak Subjek 1), PA (anak Subjek 2) dan AZ (anak Subjek 3).

1) Subjek 1

| | |
|-----------------|------------------------|
| Nama | MA |
| Umur | 31 tahun |
| Alamat | Banyumudal RT 06 RW 07 |
| Pekerjaan | Karyawan Dealer |
| Jumlah Anak | 2 |
| Anak ke-1 | |
| - Nama | AAP |
| - Jenis Kelamin | Laki-laki |
| - Umur | 14 tahun |
| Anak ke-2 | |
| - Nama | SAA |
| - Jenis Kelamin | Perempuan |
| - Umur | 10 tahun |

Tabel 3.1. Biodata Subjek 1

2) Subjek 2

| | |
|--------|------------------------|
| Nama | SR |
| Umur | 53 tahun |
| Alamat | Banyumudal RT 07 RW 07 |

³⁶ Suharsimi Arikunto, Manajemen peneliitian, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), hlm. 107

| | |
|-----------------|---------------|
| Pekerjaan | Karyawan Toko |
| Jumlah Anak | 2 |
| Anak ke-1 | |
| - Nama | PA |
| - Jenis Kelamin | Perempuan |
| - Umur | |
| Anak ke-2 | |
| - Nama | NS |
| - Jenis Kelamin | Perempuan |
| - Umur | |

Tabel 3.2. Biodata Subjek 2

3) Subjek 3

| | |
|-----------------|------------------------|
| Nama | EN |
| Umur | 36 tahun |
| Alamat | Banyumudal RT 05 RW 01 |
| Pekerjaan | Wiraswasta |
| Jumlah Anak | 2 |
| Anak ke-1 | |
| - Nama | AA |
| - Jenis Kelamin | Laki-laki |
| - Umur | 13 tahun |
| Anak ke-2 | |
| - Nama | MAS |
| - Jenis Kelamin | Laki-laki |
| - Umur | 10 tahun |

Tabel 3.3. Biodata Subjek 3

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu peneliti.³⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu atau proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Berbeda dengan percakapan, wawancara lebih didominasi oleh pewawancara. Artinya responden lebih banyak pasif, atau menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.³⁸ Jenis wawancara yang dilakukan ada dua cara yaitu secara terstruktur dan tidak terstruktur yang terstruktur untuk mengetahui lebih mendalam untuk dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi secara mendalam mengenai hal-hal yang khusus yang sangat spesifik.³⁹ Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan datang secara langsung kepada subyek yang akan diteliti dan menanyakan beberapa hal tentang keadaan seperti yang terkait dengan penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana teknik pengumpulan data tersebut dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Pada penelitian kualitatif pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu

³⁷ Moh Nazir, *Metodologi penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia ,1988), hlm. 63-66

³⁸ Moehar Daniel, *metode penelitian sosial ekonomi: dilengkap[i] beberapa analisa dan penuntun penggunaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara ,2005), hlm.143

³⁹ Moh. Soehadha, *metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm.115

kejadian atau fenomena yang tampak, dimana peneliti harus mengumpulkan data secara cermat. Observasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang akan diteliti secara terus menerus dan pada waktu, tempat, kejadian, atau kegiatan yang sedang berlangsung tanpa melakukan manipulasi.⁴⁰ Observasi dalam penelitian ini akan melakukan pengamatan secara langsung kepada subyek dengan mengamati lingkungan, subyek, dan keadaan yang terjadi didalam peristiwa yang akan diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Harsono, analisis data mempunyai posisi strategis dalam suatu penelitian. Namun perlu dimengerti bahwa dengan melakukan analisis tidak dengan sendirinya dapat berlangsung menginterpretasikan dirinya tersebut. Berarti kita menggunakan hasil analisis untuk memperoleh arti atau makna. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dari Miles dan Hubberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Pengumpulan Data

Analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen hasil dari penelitian tersebut.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga disimpulkan final dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Penyajian Data

⁴⁰Sudarman Danim, *metodologi penelitian kualitatif: Ancangan metodologi, presentasi, dan publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), HLM. 123

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung , penelitian ditarik selama peneliti melakukan catatan.⁴¹



⁴¹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kuantitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terj, Tjejep Rohendi Rohisi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007) hlm. 16-20

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kasus Cerai Subjek

1. Kasus Cerai Subjek 1

Subjek 1 (31 tahun), seorang *single parent* yang mengalami cerai hidup bersama suami yang bekerja sebagai buruh proyek bangunan di ibu kota. Kasus cerai yang dialami Subjek 1 bermula ketika sang suami bekerja di ibu kota dan Subjek 1 tinggal dirumah bersama orang tua Subjek 1. Kelu/arga dari suami terlalu ikut campur dengan kehidupan rumah tangga Subjek 1 dan suami sehingga sering menyebabkan konflik dalam rumah tangga kecil mereka. Rumah tangga Subjek 1 dengan suami menjadi kurang harmonis karena sering terjadi pertengkaran dan perdebatan internal maupun yang dicampuri dengan keluarga suami.

Ketidakharmonisan rumah tangga mereka bertambah ketika adanya masalah ekonomi yaitu sang suami berhenti bekerja karena tidak adanya proyek pembangunan di ibu kota. Hal itu membuat ekonomi mereka semakin terpuruk dan sering menjadi alasan mereka untuk bertengkar. Anak pertama mereka pada saat itu berusia 8 tahun dan menginjak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan anak kedua mereka masih berusia 8 bulan. Setelah melakukan berbagai diskusi dan perdebatan, akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Hak asuh anak pasca perceraian jatuh kepada Subjek 1. Subjek 1 dan kedua anaknya tinggal bersama di rumah orang tua Subjek 1. Subjek 1 saat ini bekerja di salah satu dealer kendaraan di kecamatan sebelah untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anak-anaknya. Selama ia bekerja, anak-anaknya tinggal bersama neneknya. Namun, sepulang kerja ia tetap menyempatkan untuk mengisi waktu bersama anak-anaknya.

Subjek 1 dan mantan suaminya tetap menjalin komunikasi untuk kebutuhan anak-anaknya. Sehingga anak-anak tidak begitu merasa

kehilangan peran seorang ayah. Ayah mereka tetap berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak. Mantan suami Subjek 1 juga tetap memberikan nafkah untuk anak-anaknya. Subjek 1 tetap memperhatikan pendidikan anak pertamanya disela-sela kesibukan kerjanya. Anak pertamanya dimasukkan ke madrasah ibtidaiyah dan taman pendidikan Al-quran. Anak-anaknya berhasil menjadi anak yang tumbuh dengan baik dan berprestasi akademik maupun non akademik dengan pola asuh yang diberikan oleh Subjek 1.

2. Kasus Cerai Subjek 2

Subjek kedua yaitu Subjek 2 (53 tahun), yang mengalami perceraian disebabkan karena kurangnya komunikasi dan adanya orang ketiga. Perceraian Subjek 2 dengan mantan suaminya terjadi saat anak-anaknya masih menginjak sekolah menengah pertama dan sekolah dasar. Permasalahan rumah tangga Subjek 2 terjadi ketika suami Subjek 2 bekerja di luar negeri dan kurangnya komunikasi yang intens. Mantan suami Subjek 2 bekerja sebagai TKI di luar negeri karena desakan ekonomi untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Namun, disisi lain Subjek 2 yang ditinggal di rumah terlalu lama mulai tergoda dengan laki-laki lain dan sering dipergoki oleh anaknya. Lama kelamaan berita tersebut sampai kepada sang suami dan terjadilah pertikaian hingga perceraian. Selepas perceraian, kedua anaknya tinggal bersama Subjek 2 dengan tetap komunikasi dengan bapak dari anak-anaknya.

Kedua anak dari Subjek 2 tumbuh dengan baik, berkembang dengan banyak prestasi akademik dan non akademik yang luar biasa, meskipun mereka dididik oleh orang tua pasca perceraian. Subjek 2 dan mantan suaminya tetap memperhatikan anak-anak mereka sehingga tetap tumbuh dan berkembang layaknya anak dari keluarga utuh.

3. Kasus Cerai Subjek 3

Subjek ketiga yaitu Subjek 3 (36 tahun). Subjek 3 merupakan ibu single parent yang mengalami perceraian dengan suaminya dikarenakan factor ekonomi. Perceraian Subjek 3 diawali saat anak Subjek 3 mulai masuk sekolah. Suaminya yang bekerja serabutan dan suka menganggur, sementara Subjek 3 mengurus anak. Anak pertama yang sudah masuk sekolah dan anak kedua yang masih butuh susu membuat Subjek 3 sering geram dikarenakan tidak adanya kepedulian suaminya terhadap kebutuhan rumah tangganya.

Pertengkaran rumah tangga Subjek 3 dan suaminya sudah semakin sering terjadi hingga terjadi perceraian saat anak pertama mereka menginjak kelas 3 sekolah dasar. Hak asuh anak diterima oleh Subjek 3. Subjek 3 membuka usaha toko sepatu untuk menghidupi anak-anaknya. Sementara mantan suami Subjek 3 sama sekali tidak peduli dengan anak-anaknya hingga saat ini. Namun demikian, Subjek 3 tetap mengasuh anak-anaknya dengan baik. Anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang baik, ramah dan berprestasi baik akademik maupun non akademik.

B. Hasil Penelitian Subjek

1. Subjek 1

Pengumpulan data bertempat di rumah subjek yang disitu juga ia tinggal bersama anak dan orang tuanya. Subjek terbuka dan kooperatif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Saat menjawab pertanyaan yang diajukan, suara subjek sesekali bersemangat, sedih dan sesekali jawaban subjek terbata-bata.

Subjek merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara yang mana sekarang ia telah menjadi ibu tunggal yang mengasuh dua orang anak, 1 laki-laki dan 1 perempuan. Subjek hidup dalam keluarga yang berkecukupan. Kegiatan sehari-hari subjek adalah bekerja di salah satu dealer motor dari pagi hingga sore, namun ia juga tetap menyediakan waktu untuk anak-anak dan keluarganya sebelum berangkat bekerja, sepulang kerja, dan di hari libur.

Penyebab subjek bercerai karena adanya ikut campur orang tua suami dalam rumah tangga subjek dan adanya faktor ekonomi yang sangat mempeengaruhi kehidupan subjek dan suami. Setelah bercerai, subjek tinggal anak dan orang tuanya. Awal pertama subjek bercerai, subjek masih agak terpukul dan kesusahan merawat anak-anaknya tetapi lama kelamaan ia banyak belajar dan sukses mendidik anak-anaknya.

Subjek menghabiskan waktu sorenya dengan bermain bersama anak-anaknya. Saat ini kegiatan subjek ialah sebagai supervisor di dealer tempat ia bekerja. Hubungan subjek dengan ayah anak-anak masih baik untuk tujuan komunikasi anak-anaknya dengan ayah mereka. Sebelum bercerai, subjek dan suaminya tinggal di rumah suaminya yang dekat dengan keluarga suami. Seiring berjalannya waktu banyak masalah yang timbul dari keikut campuran keluarga suami. Masalah semakin bertambah ketika subjek mulai bekerja di dealer motor dan suami lama menganggur.

Sekarang subjek fokus mengurus anak-anaknya. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam sehari-hari anak subjek selalu dalam pengawasan subjek, begitu juga ketika subjek ke luar kota kebiasaan subjek untuk tetap memantau melalui chatting atau telpon dengan anak-anaknya. Subjek memberikan kebebasan kepada kegiatan anak-anaknya dengan tetap memperhatikan dan mengawasinya.

Anak-anak subjek tumbuh dengan baik meskipun hanya diasuh oleh ibu tunggal. Subjek memasukkan anaknya ke sekolah terbaik dan memasukkan mereka ke taman pendidikan Alquran sebagai bekal ilmu agama untuk anak-anaknya. Anak pertama subjek yang mengalami perceraian subjek pada saat ia berumur 8 tahun tepatnya saat ia SD kelas 2. Anaknya sempat terpukul dan agak sedih saat mengetahui orang tuanya bercerai, namun lama kelamaan setelah diberi pengarahan dan pengasuhan yang baik oleh subjek, anaknya tumbuh dengan kemandirian dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Anaknya mudah bergaul dengan teman-teman dilingkungan rumah maupun di sekolah. Subjek pun mendukung anaknya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terkait hobi anaknya yaitu sepak bola. Anaknya sudah puluhan kali ikut turnamen-turnamen sepak bola di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Namun, subjek juga tidak melupakan akademik dari sang anak, anaknya berhasil menjadi juara kelas minimal 3 besar setiap tahunnya. Suatu kebanggaan tersendiri ketika ibu tunggal bisa mencetak anak yang mandiri dan berprestasi.

Motivasi yang diterapkan subjek kepada anaknya adalah anak-anaknya harus menjadi orang sukses. Apapun yang anak subjek lakukan akan selalu subjek dukung asalkan hal itu positif. Apapun yang anak lakukan juga harus atas sepengetahuan subjek. Sehingga anak-anak sudah terbiasa apapun yang mereka lakukan selalu bercerita kepada subjek dan subjek memberi arahan terbaik. Pola asuh demokratis dari subjek ini mampu membuat anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berbudi, dan berprestasi. Subjek juga mengatakan jika anaknya kerap menjadi sanjungan tetangga karena anaknya ramah, sopan, dan berprestasi.

Pola asuh subjek 1 sangat berpengaruh pada *self efficacy* positif pada anak subjek. Pola asuh yang diterapkan oleh subjek 1 kepada anak-anaknya adalah pola asuh demokratis. Pengasuhan secara demokratis mempunyai ciri yaitu beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat serta membangun rasa percaya diri. Anak berkomunikasi dalam banyak hal bersama dengan orang tua.

Kemampuan orang tua dalam mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi hal yang pokok dalam pengasuhan demokratis. Selain karena pola asuh yang diterapkan oleh subjek 1, faktor-faktor yang memengaruhi *self efficacy* yang muncul pada anak subjek 1 adalah persuasi social dari keluarga

terutama ibunya. Faktor yang memengaruhi dari persuasi sosial ialah pada saat subjek melihat ibu subjek semangat dalam bekerja, membimbing mereka, hal itu menyebabkan subjek ikut rajin belajar dan semangat. Ibu subjek merupakan sumber kekuatan anak-anak subjek. Anak subjek 1 memiliki *self efficacy* yang cukup tinggi, terbukti dengan munculnya ciri-ciri seperti memiliki kepercayaan diri, memiliki motivasi yang tinggi dan prestasi yang gemilang. Kepercayaan diri diri anak subjek muncul pada saat subjek menyebutkan kelebihan yang dimiliki oleh anaknya dan prestasi yang diperoleh anak subjek.

2. Subjek 2

Pengumpulan data bertempat di salah satu tempat makan dekat rumah subjek. Subjek merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Subjek saat ini mengasuh dua orang putri yang hidup bersamanya. Subjek hidup dalam keluarga yang sederhana. Kegiatan sehari-hari subjek adalah bekerja di salah satu toko kue dari pagi hingga sore menjelang magrib.

Waktunya untuk anak-anak tetap ia sediakan pada malam hari dan pagi hari sebelum berangkat bekerja. Anak-anaknya sudah terbiasa mandiri, membagi tugas untuk membantu pekerjaan rumah juga sudah biasa anak-anak lakukan. Sebelum berangkat bekerja, subjek tetap mengecek semua tugas-tugas anak.

Penyebab subjek bercerai karena adanya orang ketiga dalam rumah tangga subjek. Saat itu suaminya bekerja di luar negeri dimana pulang ke rumah hanya sekitar 2-5 tahun sekali, sehingga membuat subjek tergoda dengan orang ketika. Subjek mengakui bahwa saat itu yang dilakukannya salah. Sampai saat ini subjek belum menikah lagi dan mantan suami subjek tetap memberikan nafkah untuk anak-anaknya, serta sesekali anak-anak menginap di rumah ayah mereka ketika ayahnya ada dirumah.

Subjek menghabiskan waktumalamnya dengan memperhatikan tugas-tugas sekolah anak-anak, progress di sekolah maupun di tempat ngaji. Untuk kegiatan penunjang anaknya, subjek mendukung anak-anak untuk ikut bimbingan belajar. Kedua anaknya termasuk juara kelas, anak pertamanya masuk 3 besar di sekolah favori, dan anak keduanya masih bertahan juara 1 dari TK.

Selain dibidang akademik, subjek juga selalu mengajarkan anak-anaknya disiplin waktu terutama sholat sehingga dalam pekerjaan apapun juga disiplin. Selain kedisiplinan, subjek juga mengajarkan anak-anaknya kesopanan, hingga saat ini anak-anaknya masih menggunakan bahasa krama dalam budaya jawa yang saat ini jarang digunakan oleh anak-anak.

Anak-anak tetap bermain di lingkungan dan memiliki hubungan baik dengan tetangga. Karena saudara-saudara subjek banyak yang di luar kota sehingga interaksi terbanyak adalah dengan tetangga. Di lingkungan tetangga anak-anak subjek terkenal ramah dan ceria, jauh dari cap anak *broken home* yang biasanya dicap oleh orang-orang. Bahkan anak-anaknya biasa menjadi tutor bagi teman-temannya ketika belajar.

Motivasi yang diterapkan subjek kepada anaknya hingga saat ini adalah anak-anaknya harus selalu disiplin dalam hal apapun terutama sholat. Jika sholat sudah disiplin maka semua kegiatan juga akan disiplin. Apapun yang terjadi anak-anaknya harus sukses dan jadi anak solehah. Anak-anak juga nurut dan semangat, karena menurut subjek, anak-anaknya sering kali mengatakan jika mereka semangat belajar dan disiplin karena ibu yang mengajarkan mereka dan kerja keras ibu sebagai ibu tunggal melebihi dari keluarga utuh.

Subjek memberikan kebebasan anak untuk melakukan kegiatan dengan tetap mengawasi dan memberika arahan. Pola asuh yang diberikan subjek adalah pola asuh demokratis yang sangat berpengaruh pada *self efficacy* positif pada anak. Anak menjadi semakin percaya

diri untuk terus berprestasi dan mandiri. Di sela-sela kesibukan kerjanya, subjek tetap menyediakan waktu untuk anak-anak sehingga anak-anak merasa diperhatikan dan hidup dalam keluarga yang sangat memotivasi untuk terus berkembang.

Selain karena pola asuh yang diterapkan oleh subjek, faktor-faktor yang memengaruhi *self efficacy* yang muncul pada anak subjek adalah persuasi social dari keluarga terutama ibunya. Faktor yang memengaruhi dari persuasi sosial ialah pada saat subjek melihat ibu subjek semangat dalam bekerja, membimbing mereka, hal itu menyebabkan subjek ikut rajin belajar dan semangat. Anak subjek memiliki *self efficacy* yang cukup tinggi, terbukti dengan munculnya ciri-ciri seperti memiliki kepercayaan diri, sopan santun, memiliki motivasi yang tinggi dan prestasi yang gemilang.

3. Subjek 3

Pengumpulan data bertempat di toko sepatu milik subjek. Subjek sangat ramah dan ceria. Subjek menjaga tokonya bersama 1 orang karyawan. Subjek merupakan ibu tunggal wirausaha. Subjek merupakan anak sulung dari 3 bersaudara yang mana sekarang ia telah menjadi ibu tunggal yang mengasuh dua orang anak dan merawat orang tua karena adik-adiknya menjadi TKI di luar negeri.

Kegiatan sehari-hari subjek adalah di toko miliknya dan sesekali keluar untuk order barang. Dengan ia memiliki toko sendiri subjek bisa mengawasi anak dengan sepenuhnya. Kedua anak subjek laki-laki. Anak pertamanya termasuk anak yang pendiam, tidak banyak tingkah namun memiliki prestasi akademik dan non akademik di sekolah.

Anak pertamanya dari semenjak orang tuanya bercerai memang menjadi pendiam, namun setelah masuk kelas 3 SD berubah menjadi anak yang ceria lagi dengan semangat dan motivasi subjek. Subjek yang dahulu cuek dan terlalu sibuk di toko, saat ini subjek sangat memperhatikan semua yang diperlukan anaknya, menemani belajar,

mendengarkan mereka bercerita, sehingga anak merasa termotivasi dan memiliki orang tua.

Penyebab subjek bercerai karena faktor ekonomi yang sangat memengaruhi kehidupan subjek dan suami. Pada saat itu suaminya tidak bekerja dan hanya bergantung kepada mertua. Karena sering bertengkar hingga akhirnya bercerai. Setelah bercerai, subjek tinggal anak dan orang tuanya. Awal pertama subjek bercerai, subjek masih agak terpukul dan kesusahan merawat anak-anaknya tetapi lama kelamaan ia banyak belajar hingga akhirnya membuka toko untuk menghidupi anak dan orang tuanya.

Subjek memasukkan anaknya ke sekolah dekat dengan toko dan memasukkan mereka ke taman pendidikan Alquran sebagai bekal ilmu agama untuk anak-anaknya. Anak-anak subjek termasuk anak yang menurut, mereka diajarkan kerja keras, membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah karena mereka tau ibunya sibuk di toko.

Subjek menceritakan anak-anaknya sudah aktif di media social untuk menjualkan barang-barang yang dijual ibunya. Kadang mendapat konsumen dan keuntungan ditabung untuk kebutuhan mereka. Subjek selalu mengajarkan kerja keras dan mandiri kepada anak-anak. Kehidupan anak-anak dengan teman-temannya juga berjalan dengan baik, hanya pertengkaran yang wajar anak kecil.

Motivasi yang diterapkan subjek kepada anaknya adalah anak-anaknya harus menjadi orang sukses. Anak-anak sesekali mempertanyakan ayah mereka yang tidak peduli sama sekali dengan mereka. Namun, subjek berhasil memberikan pengertian kepada anak-anaknya sehingga anak-anak bisa maklum dan termotivasi untuk lebih baik. Apapun yang anak subjek lakukan akan selalu subjek dukung asalkan hal itu positif. Apapun yang anak lakukan juga harus atas sepengetahuan subjek.

Pola asuh subjek sangat berpengaruh pada *self efficacy* positif pada anak subjek. Pola asuh yang diterapkan oleh subjek kepada

anak-anaknya adalah pola asuh demokratis. Subjek tetap memberikan arah dan motivasi kepada anak dalam segala hal, subjek memiliki peran ganda sebagai kepala keluarga juga sebagai ibu. Dengan pola asuh yang diberikan subjek, anak-anak cenderung terbuka dan menceritakan apapun yang mereka lakukan. Anak-anak lebih terkontrol kegiatannya sehingga terhindar dari kenakalan remaja. Subjek memperlakukan anak dengan hangat serta membangun rasa percaya diri. Anak berkomunikasi dalam banyak hal bersama dengan subjek.

C. Pola Asuh Ibu *Single Parent* Pasca Perceraian

Mengasuh anak merupakan kewajiban. Dalam hal ini, apabila anak tinggal bersama ibu setelah terjadi perceraian, maka ibu memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak yang tinggal satu atap dengan ibu. Sebagaimana pemimpin dalam sebuah organisasi, kehidupan ibu dan anak dalam keluarga dapat dikatakan satuan organisasi, dalam hal ini ibu sebagai pemimpin dan anak sebagai anggota. Ibu sebagai pemimpin serta madrasah pertama untuk anaknya. Peran ibu tidak hanya memberikan perhatian kasih sayang, tetapi juga persoalan mengasuh anak (parenting) di dalam keluarga.

Seorang ibu rumah tangga yang sudah bercerai baik cerai hidup maupun cerai mati, dia memiliki fokus utama mengurus keluarga. Selain karir dan pekerjaan yang harus dia jalani, dia harus menerapkan proses parenting yang benar. Mengasuh dan mendidik anak adalah ibadah bagi orang tua. Dalam hadits diriwayatkan Imam Muslim, dikutip dari buku Fondasi Keluarga Sakinah, artinya “apabila seorang anak adam mati, putuslah amal perkaranya kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang memberi manfaat kepada orang lain, atau anak sholeh atau sholihah yang berdoa untuknya.”

Sebagai Ibu *Single Parent*, ibu berperan dalam masalah pendidikan anak-anaknya. Pendidikan ini akan membentuk karakter pada anak. Tujuan pendidikan berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia, yakni untuk

beribadah kepada Allah SWT. selain itu juga memakmurkan bumi yakni membuat kehidupan menjadi aman damai dan tentram baik dalam masyarakat maupun untuk diri pribadi manusia. Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, yakni memberi nama yang baik, mengadzani setelah lahir di bumi, selalu berdo'a untuk anak, mendidik anak dengan cinta kasih, serta mengutamakan pendidikan karakter anak.

Dalam hal ini apabila anak sudah tinggal bersama ibu, maka Ibu memiliki peran terhadap keberlangsungan hidup anak yakni mengenai perhatian dan kasih sayang, do'a, serta pendidikan karakter anak. Sehingga pada waktu dewasa anak sudah terbiasa dengan kehidupan yang penuh cinta kasih yang ia jalani sejak dulu.

Keluarga tidak utuh pasca perceraian membuat ibu tunggal harus memiliki pola asuh tersendiri agar memiliki pengaruh yang baik untuk tumbuh kembang anak pasca perceraian. Uraian data dari bab sebelumnya, gambaran mengenai pola asuh ibu pasca perceraian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baumird adalah sebagai berikut.

Pertama, otoriter ciri pola asuh ini adalah a) sikap orang tua yang terlalu tegas dan tanpa menghargai anak. b) Orang tua otoriter cenderung menghukum anak yang dianggap tidak mengikuti kehendak orang tua. c) Orang tua membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi tanpa mempertimbangkan perasaan anak. d) Orang Tua mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif. e) Orang tua kurang simpatik. Dampak dari pola asuh ini, diantaranya, anak merasa tertekan, tidak percaya diri, cenderung agresif dan tidak terampil dalam mengambil keputusan.

Kedua, permisif, ciri pola asuh ini, a) sikap orang tua yang tidak tegas dan cenderung serba boleh. b) Orang tua tidak memberi batasan yang jelas dan tegas. c) anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab. d) anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur diri mereka sendiri.

Orang tua permisif terlalu membiarkan dan membebaskan anak melakukan apapun sesuai keinginan anak. Dampak negatifnya adalah anak berkembang menjadi pribadi yang suka memaksakan kehendak, mau menang sendiri, control dirinya kurang serta kurang bertanggung jawab.

Ketiga, demokratis, ciri pola asuh ini, adalah a) Orang tua yang tegas tetapi tetap menghargai anak, artinya hak dan kewajiban antara orang tua dan anak diberikan secara seimbang. b) Saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga. c) Orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. d) Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimiliki anak, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. e) Orang tua memiliki pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai kemampuan mereka. Orang tua demokratis bersikap hangat pada anak, mendengarkan dan mampu memahami perasaan anak. Namun tetap memiliki batasan yang jelas. Apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan anak. Orang tua demokratis mampu bersikap tegas untuk menekankan aturanaturan yang disepakati. Adapun hasil dari pola asuh ini adalah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dapat mengendalikan diri, serta bertanggung jawab.

Sebagaimana yang diungkapkan ketiga subjek bahwa untuk mengatur anak dengan baik harus memperhatikan hak dan kewajiban anak dengan seimbang. Oleh karena itu, dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa ketiga subjek menerapkan pola asuh demokratis dimana ibu bersikap tegas namun tetap menghargai hak dan pilihan dari anak. Hal itu dikemukakan oleh subjek 1 dengan menyatakan bahwa ia mendukung semua kegiatan yang dilakukan anaknya asalkan kegiatan tersebut positif dan tidak melanggar norma yang berlaku dimasyarakat.

Dengan strategi pola asuh yang diterapkan oleh Subjek 1 berhasil membentuk tumbuh kembang anak yang baik dan *self efficacy* yang

positif. *Self efficacy* positif pada anak subjek ditandai dengan beberapa aspek diantaranya kemandirian, kedisiplinan, dan aspek-aspek aplikatif lainnya. Dimana anak-anak dari ketiga subjek berkembang dengan baik, memiliki kemandirian dan kedisiplinan tanpa disuruh dan juga berefek pada prestasi akademik dan non akademik yang membanggakan.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh subjek berlaku di rumah, di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Di lingkungan rumah, anak subjek dididik untuk selalu mandiri dan disiplin dalam melakukan segala hal. Kemandirian dan kedisiplinan akan membentuk karakter yang cekatan dan mampu menghargai waktu dengan baik.

D. Pola Asuh Ibu dalam Membentuk *Self efficacy* Anak Usia Remaja Pasca Perceraian

Pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak usia remaja pasca perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemasaran yang saya teliti meliputi beberapa aspek, yaitu aspek motivasi dari ibu, aspek religious dan ajaran aplikatif, aspek lingkungan, dan aspek perilaku. Dari aspek motivasi, pola asuh ibu sangat berpengaruh dalam memberikan dorongan untuk melakukan hal positif baik dalam hal kemandirian maupun kedisiplinan. Kemandirian dan kedisiplinan pada anak subjek yang saya teliti sudah dibiasakan dengan baik dimana ibu selalu mendukung apapun yang dilakukan oleh anak asalkan hal tersebut positif. Seperti yang dikemukakan oleh Subjek 1 dalam wawancara :

“Ya, mas. Saya selalu kasih dorongan kegiatan anak asalkan itu positif. Berapapun biayanya kalo itu positif buat anak pasti saya dukung”.

Begitupun Subjek 2, beliau mengatakan bahwa :

“Iya kalo itu pasti, yang baik-baik pasti saya dukung”.

Yang berarti apapun jika baik akan dilakukan dan didukung untuk anak. Kemandirian dan kedisiplinan sebagai bukti dari keberhasilan pola

asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak juga ditunjukkan oleh ketiga subjek. Anak-anak mereka mandiri dan disiplin tanpa disuruh, mereka tumbuh layaknya dididik oleh keluarga utuh. Anak-anak sudah terbiasa melakukan kegiatan mereka sendiri, walaupun kadang masih dipantau atau dicek oleh ibu mereka. Kedisiplinan dalam hal sekolah dan kegiatan dirumah juga sudah dilakukan dengan kesadaran diri mereka, dari mulai berangkat sekolah, menyiapkan hal-hal yang perlu dibawa dan pulang sekolah mereka sudah terbiasa menyiapkannya sendiri. Seperti dalam cuplikan wawancara disebutkan oleh Subjek 1 yang senada dengan 2 subjek lainnya, yaitu :

“Kalo mandiri, anak-anak saya dari kecil sudah saya biasakan bersikap mandiri soalnya saya kerja mas, liburnya hanya hari Minggu. Paling ya pagi-pagi mereka udah biasa mas mandi sarapan sama siap-siap sekolah sendiri, siangnya berangkat ngaji juga sendiri”.

Dalam aspek religious dan ajaran aplikatif, ibu tunggal yang saya teliti ini benar-benar memperhatikan aspek religious anak-anak mereka. Subjek menganggap bahwa ajaran religi sangat penting sebagai panutan anak dari masa kecil sampai masa tua nanti sehingga menjadi satu-satunya hal yang tidak bisa ditinggalkan. Kegiatan religious menjadi dasar untuk bekal kehidupan anak agar sesuai dengan ajaran Tuhan. Perihal ibadah, anak-anak mereka sudah dibiasakan dari kecil untuk sholat lima waktu dan mengaji.

Subjek 2 mengatakan *bahwa*

“Sholat pasti saya tekankan dimana-mana pokoknya jangan sampe ditinggal apapun alasannya”.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Subjek 1 dan 3 yaitu

“Sholat sama ngaji saya selalu tekanin dari dulu mas, anak pertama saya itu udah ngga perlu disuruh mas buat sholat sama ngaji, udah rutin ibaratnya mas”.

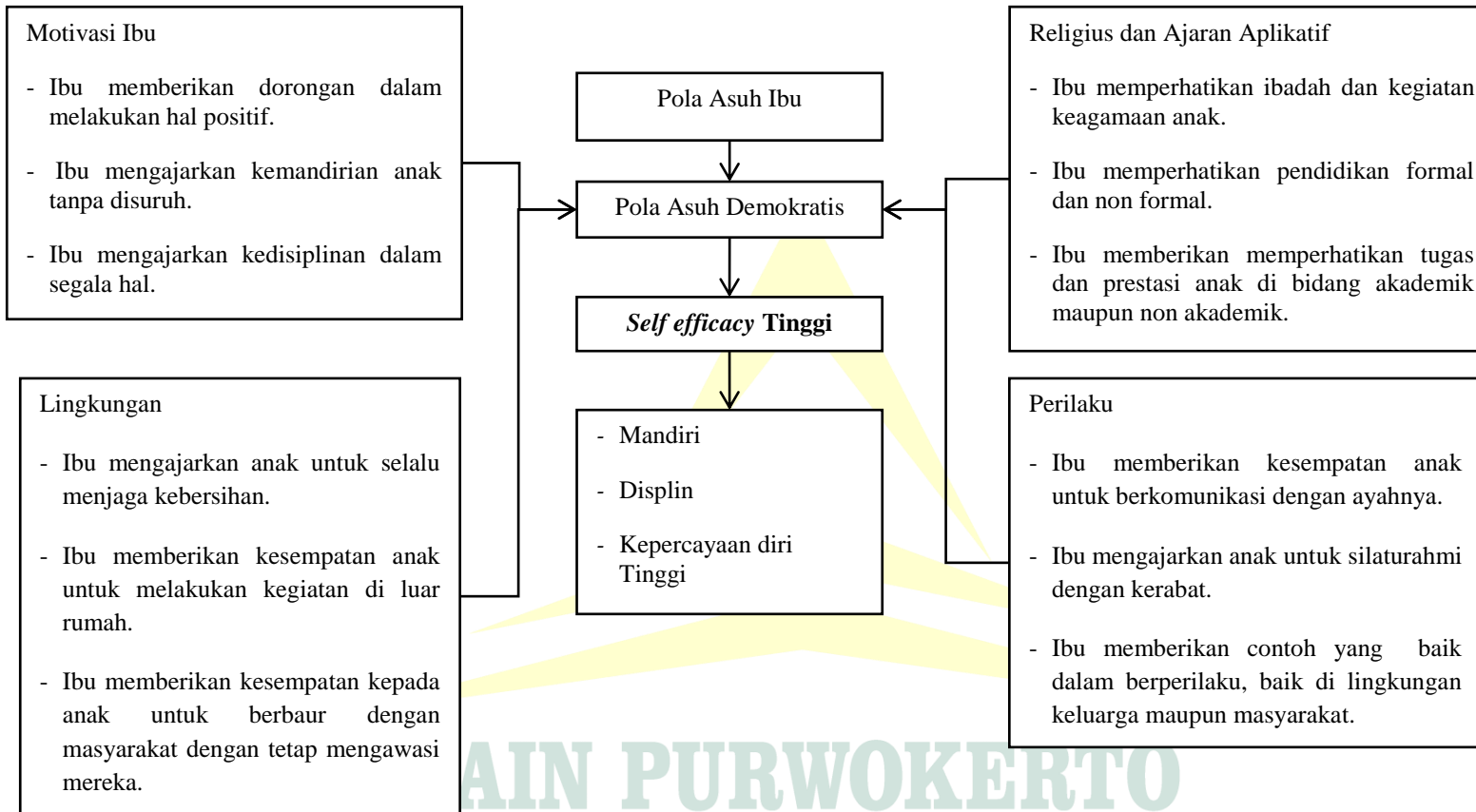
Ketiga subjek sama-sama memperhatikan kehidupan religi anak. Mereka memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam sebagai bekal

kehidupan disamping pendidikan akademiknya. Dalam kegiatan akademiknya anak dari ketiga subjek ini berhasil dalam meraih prestasi di sekolahnya. Kegiatan belajar di rumah yang rutin untuk mengingat pelajaran dan bimbingan belajar oleh subjek diwaktu malam menjadikan mereka anak yang berprestasi.

Aspek perilaku yang saya teliti dari subjek yaitu bagaimana hubungan anak dengan ayahnya maupun dengan kerabat atau lingkungan mereka. Hubungan anak-anak subjek dengan ayah mereka masih terjalin dengan ayah mereka. Subjek mengatakan bagaimanapun mereka tetap ayah mereka. Anak-anak juga tetap butuh sosok ayah agar anak-anak merasa mereka masih diperhatikan oleh keluarga utuh. Hal yang paling mendasar adalah subjek tidak pernah menunjukkan pertengkaran didepan anak-anak mereka. Subjek mempersilahkan anak-anak untuk tetap berkomunikasi dengan ayah mereka bahkan tinggal beberapa hari jika sedang libur sekolah.

Perilaku anak-anak dengan lingkungan juga diajarkan oleh subjek dari bagaimana mereka bersikap dan menghargai orang lain sehingga tidak hanya dalam bidang akademik saja, tetapi dari segi perilaku mereka sudah baik. Tidak pernah membuat masalah dilingkungan, mereka bertingkah layaknya anak pada umumnya bahkan lebih baik.

Pola asuh ibu sangat berpengaruh terhadap *self efficacy* anak. Ibu yang memiliki pola asuh demokratis, terbuka dengan kegiatan anak, memperhatikan dan tidak acuh akan memberikan *self efficacy* yang positif pada anak. Anak merasa mendapat pengasuhan yang tepat, pendidikan yang tepat maka anak juga akan terbuka dan memberikan yang terbaik untuk ibu dan lingkungannya.



Skema 4.1. Pola Asuh Ibu dalam Membentuk *Self efficacy* pada Anak Pasca Perceraian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola asuh ibu pada anak usia remaja pasca perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yaitu pola asuh demokratis dimana ibu memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan kontrol yang ada didalam dirinya dan akan membentuk karakter bertanggung jawab.
2. *Self efficacy* pada anak usia remaja perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang dibentuk oleh pola asuh ibu yang meliputi beberapa aspek yaitu motivasi, religious, ajaran aplikatif, lingkungan dan perilaku. Semakin baik ajaran dan pengamalan aspek-aspek tersebut, maka *self efficacy* pada anak semakin baik.

B. Saran

1. Saran bagi ibu dan masyarakat pada umumnya, perlu memberikan dorongan dan motivasi anak, serta pola pengasuhan yang demokratis, supaya anak dapat memiliki *self efficacy* yang tinggi dan dapat menjalani hidupnya dengan baik.
2. Saran bagi penelitian selanjutnya, penelitian yang dilakukan peneliti jauh dari kata sempurna, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya mengungkap lebih dalam dinamikas *self efficacy* pada anak keluarga broken home dan mampu mendapatkan data yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, Study Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol:7, No. 1, hal 3.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Anisa, Ani Siti.2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 05, No. 01,70-84, ISSN: 1907-932X, Hlm.70-84.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Manajemen peneliitian*, Jakarta : Rajawali Press.
- Ayun, Qurrotu.2017. Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian. *Jurnal Bimbingan Konseling IAIN Salatiga*. Vol. 5, No. 1, hlm. 107.
- Azizah, Munirotul. 2019. *Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. Skripsi : UIN Sunan Ampel
- Bandura, A.1997. *Self-Efficacy. The Exercise of Control*. New York : W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A.1986. *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. Engelwood Clifis, NJ: Prentice Hall.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Edisi ke 100*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, Satria dan Zein, M. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*,
- Estuti, Widi Tri. 2013. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP N 02 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013.*Skripsi*.Semarang:Universitas Negeri Semarang:Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Haryani, Sri Widha. Filiani,Rati. dan Hanim, Wirda. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak:Studi Kasus Pada Dua Anak Yang Memiliki Orang Tua Yang Bercerai di SDN Gembong 1 Tangerang.*Artikel Ilmiah*.Jakarta : Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ.Hlm 97-98

- Hendra, Ipta.2013.Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 20, No. 29, hlm. 33.
- Herawati, Kristina Dwi. 2018. *Dinamika Self efficacy pada Anak Keluarga Broken Home*. Thesis : Unika Soegijapranata Semarang.
- Huberman, Miles.2007.*Analisis Data Kuantitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terj,Tjejep Rohendi Rohisi*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. 2011. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 10 No 2 hlm 3
- Idayati. 2019. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun)*.Skripsi : IAIN Ponorogo
- Janah, Husnatul. Bentuk Pola asuh orang tua dalam menanamkan moral pada anak usia dini.*Jurnal Pesona Paud*,Vol.1.NO.1, hlm.7-8.
- Jonker,Jan, dkk.2011. *Metodologi penelitian: panduan untuk master dan ph.D di bidang Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marini, Chomzana Kinta, Hamidah, Siti. Pengaruh *Self-Efficacy*, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan* . Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 197.
- Moehar, Daniel.2005.*Metode penelitian sosial ekonomi:dilengkap[i beberapa analisa dan penuntun penggunaan*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Mualifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*.Yogyakarta: Diva Press.
- Munirah. 2014. Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 1 No. 2
- MY, M.Yusuf,.2009. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak,*Jurnal Al-Bayan*. Vol : 20, No. 29,Hlm 35-36.
- Nazir, Moh.1988.*Metodologi Penelitian*.Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Poerwardarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhani, Putri Erika. 2019. Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 2 No. 1.

- Sanjiwani, Ni Lut Putu Yuni dkk. 2014. Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1 No. 2.
- Sarbini, Wasil. 2011. *Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Yang Bercerai*, (Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014). Hlm.2
- Shofiah, Vivik, Raudatussalamah. Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf . *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. vol. 17. No. 2 . 2014. hlm 215.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama*. Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, hlm.115
- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabetz
- Syarifatisnaini. (2014). Efikasi Diri pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Psikologi Perkembangan*, 1, 8-13.
- Wilson, Nadeak. 2000. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta : Kanisius.



IAIN PURWOKERTO

